BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini pendidikan bukan lagi sekedar kewajiban saja namun pendidikan menjadi suatu kebutuhan dimana setiap individu dituntut untuk siap bersaing demi mempertahankan diri, harkat dan martabat bangsa. Potensi-potensi yang dimiliki setiap individu dapat diperoleh melalui pendidikan, hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Bab 1, yakni:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pembelajaran perlu adanya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan kualitas proses pembelajaran agar potensi siswa dapat tergali melalui kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan bantuan pendidik dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan ataupun pencarian informasi serta pembentukan sikap pada peserta didik. Pemerolehan ilmu pengetahuan, informasi dan pembentukan sikap di sekolah dasar tidak hanya didapat dari satu pembelajaran saja. Misalkan untuk memperoleh pengetahuan mengenai kehidupan sosial atau kebudayaan dapat diperoleh dari pembelajaran IPS, untuk pengetahuan dan pembentukan sikap yang tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila dapat diperoleh dari pembelajaran PKn, begitupun pemerolehan pengetahuan mengenai gejala-gejala alam, dapat diperoleh dari pembelajaran IPA. Pada hakikatnya pembelajaran IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Ilmu IPA tidak hanya digunakan dalam bangku sekolah saja, tetapi dalam dunia kerja pun banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan ilmu IPA. Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring berkembangnya zaman, kesejahteraan material suatu bangsa pun berawal dari

penemuan-penemuan dalam bidang IPA dimana IPA menjadi tonggak awal berkembangnya suatu teknologi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas IV bulan Maret 2016, guru dalam mengajar belum menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif yang mampu mendorong minat siswa. Pada awal pelajaran sebenarnya guru sudah melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dan mencoba mengaitkannya dengan kehidupan siswa agar lebih bermakna namun hanya sebatas tanya jawab saja sedangkan media dan alat peraga sangat minim digunakan bahkan tidak digunakan sama sekali. selain itu hanya beberapa siswa saja yang terlibat aktif dalam pembelajaran, itu pun adalah siswa yang dikatakan sebagai bintang kelas. Sedangkan siswa yang lain seolah memiliki dunianya sendiri. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa hanya mendengar penjelasan dari guru kemudian mencatatnya. Saat guru menerangkan materi, terdapat siswa yang mengobrol, menggambar, bermain, saling menulis dan mengirimkan surat dengan temannya, bahkan terdapat siswa yang tidur karena merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung sehingga pembelajaran yang dilakukan masih kurang aktif.

Berdasarkan hasil ulangan tengah semester pembelajaran IPA, diketahui bahwa hasil belajar IPA masih rendah. Hal tersebut didukung dari hasil statistik yaitu dari jumlah 29 siswa, sebanyak 68,97 % siswa yaitu 20 orang siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 31,03 % atau sebanyak 9 siswa. Sedangkan pencapaian hasil belajar yang diharapkan minimal 75 % dari 29 siswa. Dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Hasil belajar yang baik berawal dari proses belajar yang baik pula. Bagaimanapun tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas dalam belajar diklasifikasikan menjadi delapan jenis oleh Diedrich (dalam Sardiman, 2011, hlm. 101) yaitu; (1) *visual activities,* (2) *oral activities,* (3) *listening activities,* (4) *writing activities,* (5) *drawing activities,* (6) *motor activities,* (7) *mental activities,* dan (8) *emotional activities.* Aktivitas-aktivitas inilah yang diperlukan siswa untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran IPA agar menjadi lebih baik dalam pencapaian hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa yang rendah yaitu *oral activities 20,6%, motor activities 17,2%, visual activities*

27,5%, writing activities 34,5%. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki aktivitas yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan meningkatnya aktivitas belajar maka akan berdampak pada peningkatan hasil belajar pula. Bloom (dalam Sudjana, 1990, hlm. 22) membagi hasil belajar menjadi tiga domain atau ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Namun karena keterbatasan guru, siswa dan waktu, maka penelitian ini mengambil permasalahan dalam hasil belajar yang paling esensial yakni hasil belajar pada ranah kognitif karena terkait dengan isi materi. Dalam ranah kognitif ini peranan guru sebagai pendidik juga lebih menonjol. Maka dari itu diperlukan pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan aktivitas-aktivitas belajar pada siswa tersebut yang akan berdampak pada pemahaman konsep atau penguasaan materi yang dipelajari.

Dilihat dari kesenjangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah yaitu kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar karena pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional. Siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang lebih bermakna dengan melakukan kegiatan secara langsung. Siswa cenderung lebih banyak mendengar dan mencatat sehingga siswa masih belum memahami konsep-konsep materi IPA yang dipelajari dengan benar. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa agar dapat melibatkan siswanya secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (dalam Septiani. dkk. 2014, hlm. 4) yang menyatakan bahwa salah satu penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu sesuai dengan penjelasan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa pada penemuan-penemuan serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung. Namun sejumlah hasil studi (Mullis, dkk. 2008, OECD, 2007) menunjukkan bahwa kemampuan siswa di

Indonesia dalam IPA masih rendah. Menurut Muslich (2009, hlm. 40) bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan itu, Mullis, dkk. (2008) memaparkan laporan hasil studi TIMSS 2007 yang dilakukan di 49 negara (termasuk Indonesia), antara lain menjelaskan bahwa Indonesia mendapatkan peringkat ke-35 dengan skor di bawah rata-rata Internasional. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep IPA dengan lingkungan atau implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, OECD 2007 juga memaparkan hasil studi PISA 2006 yang berfokus pada literasi sains dimana Indonesia mendapat peringkat ke 50 dari 57 negara yang berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa Indonesia sebanyak 41,3% memiliki pengetahuan ilmiah terbatas dan sebanyak 27,5% memiliki pengetahuan ilmiah yang cukup. Siswa Indonesia kurang menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam sains seperti penyelidikan ilmiah, tetapi mereka memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah seperti mengingat fakta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan di Indonesia rata-rata belum berbasis penyelidikan ilmiah. Pembelajaran yang dilakukan masih berupa mengingat konsep dan fakta secara teoritis saja, sehingga siswa juga belum mendapatkan pengetahuan yang bermakna dan mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, penelitian ini dilakukan dengan fokus permasalahan yang tidak beda jauh dengan hasil studi pendahulu. Penelitian ini berfokus pada masalah yaitu rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dimana siswa tidak dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran yang bermakna seperti melakukan percobaan ilmiah dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, juga permasalahan lain berupa rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Apabila permasalahan yang telah dipaparkan di atas tidak segera diatasi, diduga siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA selanjutnya. Terutama dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari. Selain itu, prestasi belajar siswa pun akan rendah. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar

siswa tidak dapat dicapai apabila pembelajaran yang dilakukan hanya berorientasi pada hafalan konsep saja. Pembelajaran IPA hendaknya bersifat penyelidikan, tidak terlalu bersifat teoritis. Guru sebaiknya memasukan lebih banyak *item* tes yang berkaitan dengan penyelidikan ilmiah. Dengan demikian siswa didorong untuk belajar IPA melalui percobaan, tidak hanya menghafal materi IPA yang bersifat teoritis. Selain itu, pembelajaran yang bersifat penyelidikan ini akan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa juga berpikir tingkat tinggi siswa.

Salah satu strategi alternatif yang dapat dilakukan yaitu menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Menurut Hudson dan Wishler (t.t, hlm. 58) bahwa;

> *Contextual Teaching and Learning (CTL) has been defined here as a way to introduce content using a variety of active-learning techniques designed to help students connect what they already know to what they are expected to learn, and to construct new knowledge from the analysis and synthesis of this learning process.*

Yang berarti pembelajaran kontekstual merupakan suatu cara untuk memperkenalkan materi dengan menggunakan berbagai teknik aktivitas belajar yang didesain untuk membantu siswa dalam menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang mereka butuhkan dari kegiatan belajar, serta untuk membangun pengetahuan baru dari hasil menganalisis dan mensintesis proses pembelajaran. Hal ini sesuai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menjelaskan bahwa Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian kontekstual di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan aktivitas siswa secara penuh baik fisik maupun mental dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, di dalam pembelajaran kontekstual terdapat tahapan inkuiri yang berbasis penyelidikan ilmiah dan juga materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan penguatan konsep materi yang dipelajari siswa dan akan membantu dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)* sebagai solusi yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

Penggunaan pembelajaran kontekstual ini memudahkan dalam pemahaman siswa pada materi pengaruh perubahan fisik terhadap daratan karena materi tersebut dapat dijumpai di sekitar lingkungan siswa dan pembelajaran kontekstual membantu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga materi tersebut akan lebih mudah dipahami jika dilakukan dengan cara mengkonstruksi pengalaman secara langsung serta didukung melalui pemodelan dan percobaan dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran ini merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi perubahan lingkungan fisik daratan. Dan apabila dengan pendekatan kontekstual ini siswa dapat merasakan hasil yang baik, maka siswa tersebut akan gemar belajar IPA dan akan berpengaruh pada hasil belajar yang meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian dengan judul "**Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar**" penting dilakukan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa di dalam kelas yang meliputi aktivitas mengamati, bertanya, berpendapat, melakukan langkah-langkah percobaan dan menulis ketika guru mengajar IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah guru mengajar IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar.

Selain tujuan umum di atas, penelitian ini pun memiliki tujuan khusus yang mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Mengetahui peningkatan aktivitas yang terjadi di dalam kelas yang meliputi kegiatan mengamati, bertanya, berpendapat, melakukan langkah-langkah percobaan, dan menulis ketika guru mengajar IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah guru mengajar IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan berupa gambaran mengenai sebuah teori yang menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar IPA pada materi pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini yakni diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

a. Bagi guru
   1) Dengan pelaksanaan penelitian ini guru memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang Penelitian Tindakan Kelas.
   2) Guru mampu mendeteksi permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat.
   3) mampu memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran IPA.
   4) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya.
b. Bagi siswa
   1) Memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPA.
   2) Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran IPA.
   3) Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, kreatif, dan menyenangkan.
c. Bagi Sekolah

1) Sebagai masukan bagi guru SD dalam mengajarkan IPA dengan menggunakan teknik berpikir dan pengalaman secara langsung.
2) Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi IPA melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.
3) Meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa di sekolah tersebut.
4) Sebagai acuan untuk melakukan kegiatan yang sejenis.

d. Bagi Peneliti lain
1) Mengetahui macam-macam kesulitan belajar pada siswa.
2) Menambah wawasan mengenai macam-macam pendekatan pembelajaran.
3) Menambah referensi mengenai kegiatan PTK.

e. Bagi Pengambil Kebijakan
1) Sebagai penambah wawasan mengenai PTK serta rancangan prosesnya.
2) Mengetahui macam-macam kesulitan belajar pada siswa.
3) Mendapatkan informasi mengenai PTK dan pendekatan pembelajaran.